

BAB III

KELUARGA KECIL KLENTENG: MENGABDI DAN BERBAGI

3.1 Orang Jawa dan Klenteng Hong San Kiong

Hubungan antara masyarakat pribumi Jawa dengan etnis Tionghoa yang dekat dengan klenteng bukanlah hal baru. Dalam sejarahnya, orang Jawa memang punya status sosial di bawah etnis Tionghoa, sekalipun pasca reformasi etnis Tionghoa menjadi golongan minoritas dalam beberapa bidang kehidupan khususnya agama Konghucu, namun posisi orang Jawa hingga saat ini masih tetap sama. Orang Tionghoa yang saat ini tersebar di berbagai provinsi khususnya di Jawa cenderung sebagai juragan, bos atau posisi lebih tinggi daripada pegawainya yang kebanyakan orang Jawa. Hal tersebut juga terjadi di klenteng dimana banyak pegawai yang bertugas di klenteng sebagai juru masak dan petugas kebersihan yang semuanya berasal dari kalangan orang Jawa.

Klenteng Hong San Kiong yang berada di Desa Gudo, Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang merupakan salah satu contoh eksistensi klenteng yang tetap jaya dari masa ke masa. Klenteng Hong San Kiong salah satu klenteng yang di dalamnya banyak melibatkan orang Jawa termasuk mempekerjakan orang Jawa. Kendati pada masa Orde Baru kegiatan klenteng diberhentikan, namun hal tersebut tidak berlaku untuk klenteng Hong San Kiong, justru Desa Gudo dimana terdapat klenteng Hong San Kiong berdiri menjadi salah satu tujuan etnis Tionghoa yang ingin mencari

perlindungan dari tindakan pembantaian. Konon katanya menurut penjelasan Bu Nanik selaku pengurus klenteng menceritakan mengenai mitos ular naga yang menjaga klenteng dari tindakan penghancuran. Berikut penjelasan dari Bu Nanik mengenai cerita yang beredar dari kakeknya yang merupakan orang Tiongkok:

“Pada waktu Orde Baru jamannya Pak Harto, barongsai nggak boleh, *leong* nggak boleh, tulisan nggak boleh, jaman mulai 65 waktu G30S PKI itu semua klenteng ditutup semua, disini nggak ditutup. Sempet mau ditutup, saya ya belum lahir, berdasarkan cerita dari kakek saya, dari arah utara itu ada truk-truk dimuati massa mau nutup klenteng sampai kira-kira 500 *tongkeng* (pasukan) mau masuk dari utara langsung. Mereka lihat dari atas bangunan klenteng itu ada naga, naganya itu nyemburno api sampai mereka takut mau kesini, sampai akhirnya mereka *balik kucing* (*batal menyerbu*). Waktu agresi militer itu tahun 49 juga sempat dijatuhi bom, langsung dua bom, tapi itu memang kejadian sebenarnya, bomnya busung. Dan waktu kejadian G30S PKI mau ditutup, massa yang mau nutup jarak sekitar 200-300 meter klenteng itu mereka *balik kucing* karena mereka nggak tahan disembur naga. Kalo kita bilang mau nggak percaya, ternyata klenteng dimana-mana ditutup cuma disini yang bertahan. Justru pada tahun 65, waktu jamannya orang Tionghoa kan banyak yang dibunuh, ini Gudo malah jadi tempat pengungsian dari Kertosono, Nganjuk, Blitar semuanya ngungsi disini. Kenapa kok Gudo banyak yang dari luar kotanya? Karena mereka itu kakek neneknya dulu selamat ngungsinya disini. Disini nggak ngefek, jaman Pak Harto itu tidak boleh ada kegiatan kita tetap jalan. Terus waktu belum ada orang berani maen barongsai *amen* dan sebagainya jaman dulu kan nggak boleh jamannya Pak Harto, satu-satunya klenteng yang berani maen barongsai ya disini.” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Kebenaran mengenai kisah ular naga tersebut memang sulit dipercaya. Namun, pada nyatanya saat ini klenteng masih memiliki hubungan baik dengan orang Jawa. Terlepas dari kisah ular naga tersebut, eksistensi klenteng Hong San Kiong memang didukung oleh berbagai tokoh Islam, khususnya keluarga Gus Dur (alm). Hubungan antara klenteng dan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Jawa Timur terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari penjelasan Bu Nanik mengenai rutinitas kegiatan Haul Gus Dur yang sering dirayakan di klenteng setiap satu tahun sekali. Selain itu, istri Gus Dur yakni Ibu Shinta Wachid beserta anaknya

Aliya Wachid dan Ibu Munjidah selaku tokoh NU sering bertandang ke klenteng. Hal ini dijelaskan oleh Bu Nanik dengan beberapa pegawai klenteng.

“Itu waktu Bu Munjidah datang memang waktu itu kan tempatnya belum memadai, jadi kostnya disini, nginepnya disini. Bu Shinta juga disini, minta dibawain oleh-oleh juga, minta dibawain tahu, enak katanya. Waktu malem kan kita ngasihnya susu jahe sama tahu, waktu sahur dia juga ada pesen khusus, nanti saya bungkusin tahu goreng. Waktu perayaan haulnya Gus Dur yang ke-4 perayaannya disini, yang ngadain acara Tebuireng, tempatnya disini. Jadi anak Tebuireng itu 3 bulan mondok disini, untuk prepare itu 3 bulan untuk persiapannya haulnya Gus Dur itu, ada anak 11 apa 12 itu mondok ndek sini. Tapi yang datang tamunya nggak maen-maen ya, ada penasehatnya Gus Dur itu, terus anaknya Gus Dur, siapa itu...? Yeni Wachid iya, terus jenderal Amerika juga datang.” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Klenteng Hong San Kiong memang masih bertahan saat ini. Namun, Klenteng Hong San Kiong sudah banyak ditinggalkan oleh pengikutnya. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan masa Orde Baru yang mengharuskan pemeluk agama Konghucu memilih agama yang diakui pemerintah, sehingga banyak pemeluk Konghucu pindah ke *agama sebelah*. Banyaknya pemeluk Konghucu yang berpindah agama membuat klenteng kemudian sepi dari kegiatan sembahyang etnis Tionghoa. Berikut penjelasan dari Bu Nanik selaku pemeluk Konghucu di Gudo:

“Kalo di jamane Orde Baru kita semua dipersulit, akhirnya orang tua-orang tua semua kan ingin semua anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, akhirnya masuk sekolah Kristen, Katolik, begitu mereka masuk sekolah itu pasti mereka kena cuci otak, dari dulu kan nggak boleh, wes dari jamannya saya dulu itu remajanya ada 40, hari gini tinggal 4, nol e glundung Hahahaha. Ya karena mereka keluar kota sekolahnya Katolik atau Kristen, akhirnya lingkungan berubah banget, kalo di Gudo kan jek mending, namanya di Jember di kota segede itu cari yang masih mau sembahyang di klenteng itu sedikit.” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Sedikitnya etnis Tionghoa yang *sembahyang* di klenteng membuat klenteng cenderung ramai didatangi orang Jawa dengan berbagai kepentingan, mulai dari pengobatan hingga pesugihan. Kebiasaan ini membuat klenteng cenderung dikenal sebagai tempat untuk meminta pesugihan oleh sebagian masyarakat, padahal

sebenarnya murni sebagai tempat beribadah dan melakukan pertemuan dengan etnis Tionghoa lainnya. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang lekat dengan mistisme, khususnya masyarakat Kejawen di Gudo. Karakter masyarakat Gudo yang cenderung Kejawen tersebut membuat Klenteng Hong San Kiong tetap bertahan dan sering didatangi masyarakat setempat. Fenomena tersebut senada dengan penjelasan Bu Nanik mengenai keterkaitan kepercayaan orang Jawa dengan klenteng.

“Awal-awalnya ya, karena klenteng di Gudo ini yo sudah cukup tua juga dan keberadaannya tidak eksklusif gitu, namanya klenteng, rasanya kita kalau mau jujur antara sebelum Islam masuk, emm... Islam sudah masuk sih (Bu Nanik meralat sedikit ucapannya dengan raut wajah agak kikuk namun kemudian melanjutkan penjelasannya lagi) tapi maksudnya nggak seperti sekarang ini, sebelumnya kan memang antara *Kejawen* dan Klenteng itu kan punya falsafah yang sama, hampir sama, mirip ya, jadi mereka enjoy saja, untuk berdoa di klenteng itu ya tidak dilarang, kita juga tidak... hah itu bukan orang Tionghoa nggak boleh masuk, nggak gitu kita, wong namanya orang minta pertolongan kepada Tuhan itu kan bisa berbentuk pertolongan tidak mungkin bentuknya dalam satu saja, tapi bisa dalam bentuk apa saja” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Karakter masyarakat Gudo yang *kejawen* tersebut paling tampak ditunjukkan ketika klenteng mengadakan upacara keagamaan *King Hoping*. *King Hoping* merupakan ritual keagamaan dalam rangka mendoakan arwah-arwah pemeluk Konghucu. *King Hoping* juga sering disebut sebagai *sembahyang besar untuk para arwah* atau *sembahyang rebutan*. Makna *King Hoping* bisa dilihat dari arti per kata, *Hoping* berarti teman, sanak saudara dan *King* yang berarti sembahyang besar. Adapun *King Hoping* dilakukan bertujuan untuk mendoakan saudara secara massal karena banyak arwah yang sudah tidak lagi dikirimi doa oleh anak cucunya akibat berpindah agama. *King Hoping* biasanya diselenggarakan pada bulan Agustus dan pada saat ulang tahun klenteng pada bulan kedua. Banyak masyarakat Gudo yang mayoritas orang Jawa datang berbondong-bondong ke klenteng untuk memohon

berkah pada saat King Hoping sambil membawa beberapa persembahan berupa makanan seadanya. Makanan yang mereka bawa akan ditukar dengan beras atau sembako lainnya oleh pihak klenteng. Dalam ritual King Hoping tersebut, orang Jawa justru lebih khusyuk dalam berdoa daripada orang Tionghoa.

“*King Hoping*, sembarang-barang arwah. *King Hoping*, *Hoping* itu teman, sanak saudara, *King* itu sembahyang besar, sembahyang besar untuk para arwah. Nah, itu kalau mau bilang orang Gudo sedikit orang Tionghoa, yang ikut itu 99% masyarakat sekitar”

“...dan lucunya mereka itu malah lebih khusyuk, lebih percaya banget, jadi kalau mbah-mbah itu, bapak-bapak, mereka itu dapet tumpeng seneng banget, nah itu mereka percaya apa yang saya sajikan hari ini mbaliknya kan nggak mungkin mbalik barangnya sendiri, itu cuampur, berarti apa yang saya dapat tahun ini itu melambangkan rejeki saya pada tahun yang akan datang” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Sesuai kebiasaan orang kejawen, sesajen merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Jawa. Oleh karenanya, kedatangan masyarakat Jawa ke klenteng pada saat King Hoping tidak dengan tangan kosong. Masyarakat datang membawa *sesajen* sebagai persembahan untuk memohon keberkehan.

“Orang kampung ya kesini semua, misalnya membawa istilaha sajen-sajen ngoten apa itu..., mie pokok seikhlasnya, nanti sini tukar, rame kalo sembahyang rebutan iku, misalnya seperti Mbok Na ini membawa apa itu... nanas dua, nanti disini ditambahi beras, misalnya bawa kates misale, wong ini kalo ada sembahyang rebutan katesnya imbuh kok, enggih, imbuhnya kasihkan Mbok Na ini”(Pak Nur, 06 November 2016).

Selain ritual keagamaan Konghucu, pihak klenteng juga menyelenggarakan *Kamis Kliwonan* sebagai acara yang dikhususkan untuk masyarakat sekitar. Acara tersebut diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat Jawa di Gudo. Acara *Kamis Kliwon* tersebut tentunya disambut dengan senang hati oleh warga setempat. Dalam acara *Kamis Kliwon* tersebut terdapat doa bersama serta arisan. Arisan yang

diselenggarakan sebenarnya untuk kalangan etnis Tionghoa, namun karena jumlahnya kurang dari 10, maka arisan tersebut lebih banyak diikuti masyarakat Jawa di Gudo.

“Kita katanya kan klenteng, tapi ada *Kamis Kliwonan* juga ada, maksudnya gini ya wong namanya wong ndek Jawa prinsipnya gini “Dimana bumi dipijak, Disitu langit dijunjung”, ya wes kita ya campur-campur kita menghormati, orang ndek desa kan masih apa yo masih percaya banget dengan hal-hal Kamis Kliwon, sembahyang itu bagus, apalagi kita kalau Kamis Kliwon kita juga usahakan wong kita nggak ada mall nggak ada diskotik ngapain juga kita, jam 7 wes tidur tutup toko, jadi kegiatan kita di klenteng, ngapain ya di klenteng? gosip-gosip tok, jadi kita punya ide buat doa-doa, ya memang kita datang ke klenteng awalnya sembahyang dewe-dewe, tapi tetap ada doa bersama, kan enak ya kalo dilakukan berjamaah. Dan kita juga bikin arisan bersama, malah yang ikut bukan orang Cina, kebanyakan pribumi, orang Cina ya ada paling nggak sampe 10, jadi yang dateng ya orang pribumi-pribumi sini, ya ikut arisan” (Bu Nanik, 05 November 2016).

Keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan-kegiatan klenteng menggambarkan harmonisasi dari kondisi masyarakat yang multikultural. Keberadaan klenteng tidak hanya melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan seremonial saja, namun beberapa masyarakat setempat juga ada yang bekerja sebagai pegawai di klenteng. Hal inilah yang membuat Klenteng Hong San Kiong sangat terbuka sehingga mampu berbaur dengan masyarakat setempat. Selain keterlibatan masyarakat dalam acara-acara klenteng, ada pula masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pegawai atau pembantu di klenteng.

Keberadaan orang Jawa di dalam klenteng memang bukan sebagai pengurus. Namun, keberadaan mereka sebagai pegawai yang membantu berbagai keperluan mulai dari memasak hingga membersihkan bukanlah tanpa alasan. Klenteng memang bukan sebuah perusahaan, melainkan merupakan yayasan yang bersifat untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam klenteng seolah

menanamkan pemikiran serta penghayatan bagi para pegawai klinteng tersebut untuk mengabdikan meskipun yayasan memberikan gaji tetap setiap bulannya.

Gaji yang diterima oleh para pegawai memang tidak besar dan bukan UMR (Upah Minimum Regional). Namun, para pegawai dapat menerima dan memakluminya. Para pegawai mengaku bahwa para pegawai bekerja untuk mengabdikan, apalagi tempat mengabdikannya adalah tempat ibadah. Para pegawai juga menyamakan tugasnya tersebut layaknya *marbot* masjid. Para pegawai tetap mendapat gaji tetap sekitar 700ribu-1juta, besar kecilnya gaji tersebut ditetapkan berdasarkan jangka waktu kerja yang sudah ditempuh. Pak Nur dan Bu Sri merupakan pegawai yang menjabarkan bagaimana nilai pengabdian yang mereka berikan.

“Kalo itung-itungan soal gaji, ini kan istilahnya ndak produksi, istilahnya kita ini mengabdikan ten masjid lah, yo wes istilahnya ndak menuntut, kalo mau ya silahkan kalo ndak mau ya sudah. Kalo produksi kan koyok perusahaan gaji, kalo disini enggak, ya wes pokoknya yang penting pegawai mau, terus sama ikhlasnya dia itu kerja disini cukup sih. Kalo gaji yaaa... maaf ini masalahnya sangat-sangat minim, Cuma ya disini ini kadang-kadang ada tamu, mereka kadang ngasih, ya orang Cina, orang luar kota terus tau ada orang nyapu-nyapu dikasih, orang dermawan lah istilahnya, kadang 10rb, 20rb, tapi kalo gaji tetap”

“Ndak ada tuntutan gaji ya, yang penting kita itu... masalahnya apa kalo produksi kalo misal saya gaji sekian kan namanya orang donatur-donatur ndak mesti, kadang onok, nek dilos malah nggak cukup, dadi ndak mesti, tapi dipertimbangkan. Kalo Jombang kan ada UMR-nya” (Pak Nur, 06 November 2016).

Bagi para pegawai yang seluruhnya beragama Islam tersebut memandang bahwa bekerja di klinteng bukanlah hal yang buruk. Selama pekerjaan tersebut halal meskipun di tempat ibadah non-muslim, hal tersebut bukanlah masalah besar. Para pegawai tetap mempercayai Gusti Allah dan menganggap bahwa sebenarnya semua umat dari berbagai agama tujuannya satu, yakni Allah, hanya saja jalan atau caranya yang berbeda-beda. Selain nilai-nilai mengabdikan yang tertanam dalam diri para pegawai,

namun keberadaan pegawai tersebut punya latar belakang yang berbeda-beda meskipun terdapat motif yang kurang lebih sama.

3.2 Mengabdikan Karena Wasiat Suami

Bu Sri Muinah yang dipanggil Bu Sri atau Mbah Mu adalah salah satu pegawai yang bertugas memasak setiap hari Minggu dan Hari Besar di Klenteng Hong San Kiong. Saat ini Bu Sri sudah bekerja di klenteng selama 19 tahun. Jauh sebelumnya Bu Sri pernah mengalami pengalaman hidup yang tidak nyaman. Kehadiran Bu Sri di klenteng bukan tanpa alasan. Keberadaan Bu Sri di klenteng erat kaitannya dengan mendiang suaminya yang juga seorang etnis Tionghoa atau Cinten (Cina) biasa pegawai menyebutnya. Sebutan Cinten tersebut seperti halnya yang dilontarkan Bu Sutri salah satu pegawai musiman di klenteng ketika menanggapi tentang asal usul mendiang suami Bu Sri.

“Cinten (Cina) niku papa e, rayatane ibuk niku Cinten.” Kata Bu Sutri

Sejak umur 12 tahun, Bu Sri harus pontang panting mencari nafkah sendiri, karena ia adalah seorang yatim piatu dan tidak memiliki saudara kandung. Bu Sri harus hidup mandiri dengan ikut bekerja apa saja yang penting halal. Sampai pada akhirnya Bu Sri menikah dengan orang Tionghoa dari Gudo. Mendiang suaminya merupakan seorang muallaf, sehingga suaminya kemudian dikucilkan oleh keluarga besarnya. Akibat pengucilan tersebut, suami Bu Sri mengalami stress dan mulai sakit-sakitan. Keluarga Bu Sri saat itu mengalami kesulitan ekonomi, namun tidak ada bantuan dari para kerabat apalagi dari keluarga suaminya yang sudah tidak menghiraukan suaminya. Berikut cerita Bu Sri mengenai kesulitan ekonomi yang pernah dialaminya:

“....Aku i nggak nduwe opo-opo, masio bojoku Cino yo Cino nggak nduwe ngunu iku lho mas, kan bojoku iku muallaf, lah karo dulur-dulure iku nggak dianggep, mosok enek wong Cino mangan karak? Makane aku isok kerjo ndek kene iki sampe isok duwe sing cukup, kadang aku yo ngutang ndek pak ketua kanggo bayar sekolah anak-anakku, “iyo anakmu tak bayari sekolah sak tahun,” jarene wong klenteng ngunu, “emben disaur nek anak-anakmu wes sukses.” Yo makane aku nggak ono opo-opone mas nek nggak kerjo ndek klenteng, akeh bantuan sing dikei, wong-wong yo akeh sing moro rene, coro nek wong Blimbing iki Gus Nasir mas, nek wong Jowo njalukno nang kunu mas.”

“...Aku tidak punya apa-apa meskipun suami saya orang Cina, ya Cina-Cina tidak punya mas. Kan suami saya ini muallaf, jadi tidak dianggap sama saudara-saudaranya, masak ada orang Cina makan nasi aking? Makanya saya bisa kerja disini ini sampai berkecukupan, terkadang saya juga hutang ke Pak ketua untuk membayar sekolah anak-anak saya “iya anakmu aku bayari satu tahun”, katanya orang klenteng gitu,” nati dibayar kalau anak-anakmu sudah sukses” ya makanya itu saya tidak punya apa-apa kalau tidak bekerja di klenteng mas, banyak bantuan yang dikasih, orang-orang juga banyak yang kesini, ibaratnya kalau orang Blimbing itu ya Gus Nasir mas, kalau orang Jawa biasa minta kesitu mas” (Bu Sri, 06 November 2016).

Selain kesulitan ekonomi dan nilai pengabdian karena memiliki rasa balas budi, suami Bu Sri juga telah mewariskan sepetak tanah untuk Klenteng Hong San Kiong yang saat ini berdiri aula. Dari peninggalan suaminya di klenteng, kemudian Bu Sri mendapat wasiat dari suaminya untuk mengabdikan di klenteng. Pihak klenteng kemudian memanggil Bu Sri untuk bekerja di klenteng. Pada saat itu Bu Sri memang sudah tidak punya banyak materi lagi, hanya tanah yang diwariskan untuk klenteng. Namun, jasa suami Bu Sri untuk klenteng tersebut mampu membuat Bu Sri beserta ketiga anaknya dapat bertahan hidup hingga kembali mapan lagi.



Gambar 1.3 Bu Sri Pegawai Klenteng yang Bertugas Memasak Pada Hari Besar

Bu Sri mampu membesarkan anak-anaknya hingga anaknya meraih kesuksesan masing-masing. Segala usaha yang dilakukan oleh Bu Sri tidaklah sia-sia. Anak-anaknya kini mampu berbagi penghasilan dengan Bu Sri, bahkan sebenarnya Bu Sri sudah tidak diperbolehkan bekerja lagi oleh anak-anaknya. Namun, Bu Sri bukanlah orang yang lupa diri. Bu Sri masih mengingat wasiat mending suaminya serta peran klenteng dalam menjamin kehidupannya. Bu Sri enggan berhenti bekerja dari klenteng karena merasa punya balas jasa kepada klenteng. Selain itu, Bu Sri juga tidak mau bergantung terus menerus kepada penghasilan anak-anaknya. Bu Sri bersikukuh untuk tetap mengabdikan diri di klenteng meskipun anak-anaknya sudah dewasa dan mampu

menghasilkan uang yang cukup. Cerita pengabdian Bu Sri cukup panjang namun begitu menggambarkan bahwa klenteng cukup memperhatikan orang yang membutuhkan.

“Aku sakjane wes ndak oleh kerjo karo anakku, tapi aku panggah kerjo, jare wong-wong anak e wes sugih kok jek panggah kerjo ae, Cuma e aku koyok e nduwe hutang budi karo wong-wong sing ndek klenteng. Lah terus nek wong klenteng jenenge suhu mas, suhu iku coro ngunu yo pituo, iku ndek klenteng aku dilokno “kamu Ina, kamu sing sabar”, ndok kene, kadang yo aku greges yo mas yo, nggak seneng sing nyeneni-nyeneni, wong-wong jenenge pengurus akeh, yo pengurus iku kan majikan mas, ngongkon ngene kudu tak turuti, lah wong sitok kadang salah faham salah faham yo kadang peugel jengkel yo wong kerjo, ngene ki mas aku dilokno “Kamu sing sabar, liaten nanti, anakmu sing jaya”.

(“saya sebenarnya sudah tidak boleh bekerja sama anak saya, tapi saya tetap bekerja, kata orang-orang anaknya sudah kaya kok tetap bekerja, Cuma saya seperti punya hutang budi dengan orang yang ada di klenteng. Lah terus jika di klenteng namanya itu suhu mas, suhu itu bisa dibilang tetua, itu saya dibilang dikasih tau “kamu Ina, kamu yang sabar”, disini itu saya juga kadang jengkel ya mas, tidak suka kalo ada yang memarahi, ya namanya pengurus kan banyak, ya pengurus itukan majikan mas, kalo memerintah ya harus saya turuti, ya kadang orang satu ya salah faham salah faham ya terkadang jengkel ya namanya orang kerja, saat itu mas saya dibilangin, ”kamu yang sabar, liat saja nanti anakmu yang berhasil”) (Bu Sri, 06 November 2016).

Saat ini anak-anak Bu Sri sudah memiliki pekerjaan dan usaha sendiri. Namun, anak-anaknya juga tidak pernah lupa berbagi dengan Bu Sri. Hal inilah yang membuat Bu Sri selalu bersyukur dan pantang meyerah untuk tetap bekerja.

“Alhamdulillah mas, anakku mbiyen nggak nduwe, mbiyen ape nyilih duwek neng bank, ndak duwe duwek mas anakku, Alhamdulillah mas saiki toko sepeda, sing cilik toko kain, seneng makane aku mas. Terus aku mosok kon metu teko klenteng? Ya aku wong nggolek masak tukang masak penak ya, tapi aku koyok e abot ngunu, abote mbiyen bojoku wes janji, “wes babah ta pak, mbiyen aku nggak mangan yo kono sing ngei, dadi sak kuate tenagaku tak abdikne ndek kene, nek wong ngabdi kan nggak dibayar mas. aku sugih no ngalih, lah terus nek ngalih dudu rejekine berarti kan, aku nggak ambil pusing ambe duwek mas, nggak nduwe yo nggolek, lah aku wes 55 jek sakmene, anakku wes tuwek-tuwek, anakku sing kecil toko kain ndek Surabaya, PGS, grosir itu lho mas. Masih anakku toko ndek Suroboyo, 200 juta mas, larang, tuku nggon tuku iku sak M, larang.”

(“Alhamdulillah mas, anak saya dulu nggak punya, dulu mau pinjem uang dibank, tidak punya uang mas anak saya, Alhamdulillah mas sekarang toko sepeda, yang kecil toko kain, bahagia saya makanya saya mas. Terus saya masak disuruh keluar dari klenteng? ya saya orang mencari juru masak mudah ya? Tapi saya kok ya berat gitu, beratnya dulu suami sudah janji, “sudah biarin pak, dulu aku tidak makan ya sana yang ngasih makan, jadi sekuat tenagaku

aku abdikan disini, kalo orang mengabdikan tidak dibayar mas. Aku kaya ya pindah, la terus kalo pindah kan bukan rejekinya, saya tidak ambil pusing dengan uang mas, aku sudah umur 55 masih segini, anak saya sudah dewasa, anak saya yang kecil toko kain disurabaya, PGS, grosir itu lo mas. Masih anak saya toko di Surabaya, 200 juta mas, mahal, beli tempat itu satu M, mahal”)
(Bu Sri, 06 November 2016).

Bu Sri bekerja di klenteng tidak hanya berlandaskan nilai mengabdikan saja, namun rasa sungkan dan balas budi juga menjadi pertimbangan penting untuk mengabdikan. Bu Sri merasa jika berhenti bekerja dari klenteng seolah tidak punya rasa hormat dan balas budi terhadap klenteng. Rasa sungkan yang melekat pada Bu Sri sudah ditanamkan sejak kecil dalam hidupnya karena Bu Sri sering mendapatkan pertolongan dari banyak orang semenjak menjadi yatim piatu pada usia 12 tahun. Pengalaman hidup telah mengajarkannya untuk berbagi, peduli dan menghormati.

Rasa sungkan tersebut sebenarnya hal yang sering dirasakan masyarakat Jawa. Hal tersebut timbul karena adanya pembiasaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Jawa pada umumnya. Hildred Geertz menjelaskan bahwa dalam pendidikan keluarga terdapat tiga perasaan yang dipelajari anak-anak Jawa dalam bersikap hormat, yakni *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* merupakan perasaan takut baik dari ancaman fisik ataupun rasa takut terhadap konsekuensi yang kurang menyenangkan dari suatu tindakan. Pada mulanya, seorang anak belajar untuk *wedi* kepada orang yang harus dihormati. Seorang anak akan mendapat pujian jika takut kepada orang yang lebih tua dan orang asing.

Setelah menanamkan rasa *wedi*, tahap selanjutnya adalah pendidikan untuk merasakan *isin*. *Isin* berarti malu, malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. Rasa *isin* ditanamkan kepada anak agar seorang anak merasa malu kepada orang lain jika

melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain rasa *isin*, rasa *sungkan* merupakan perasaan yang dekat dengan *isin*. *Sungkan* juga merupakan rasa malu, namun lebih cenderung positif. Berbeda dengan rasa *isin*, *sungkan* bukanlah suatu rasa yang hendaknya dicegah. Hildred Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai bentuk rasa hormat yang sopan kepada atasan atau orang yang belum dikenal. *Sungkan* juga menjadi pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri agar mampu menghormati pribadi orang lain (Suseno, 2003: 63-65). Rasa *sungkan* yang dijelaskan oleh Hildred Geertz merupakan hal yang tergambar dari perasaan Bu Sri yang enggan berhenti bekerja dari klenteng. Klenteng tidak hanya memberikan pekerjaan untuk Bu Sri, namun memberikan bantuan serta tempat berbagi cerita suka duka dengan para pegawai lainnya.

3.3 Klenteng adalah Rumah : Be’Nah yang Tersisih dari Keluarga

Pegawai klenteng yang paling lama adalah Bu Supinah yang akrab dipanggil Be’Nah. Be’Nah sudah bekerja di klenteng selama 30 tahun untuk memasak dan bersih-bersih. Saat ini usia Be’Nah sudah tidak muda lagi, yakni 71, namun beliau masih terlihat kuat. Jangka waktu yang lama tersebut seolah menggambarkan pengabdian abadi yang dikerjakan oleh pegawai.

Be’Nah sebagai pegawai yang bekerja di klenteng selama 30 tahun hingga saat ini tinggal di klenteng menyimpan cerita pilu. Be’Nah memang tidak pernah mengakui bahwa dirinya diterlantarkan oleh anak dan menantunya. Namun, para pegawai yang bersimpati dengan Be’Nah begitu perhatian dengan permasalahan Be’Nah. Para

pegawai sudah mengetahui bahkan kalangan pengurus klenteng memahami permasalahan yang dihadapi Be’Nah.



Gambar 3.2 Be’Nah Pegawai tertua dan terlama di Klenteng Hong San Kiong

Menurut penuturan beberapa pegawai serta Bu Nanik selaku pengurus, hubungan antara Be’Nah dengan anaknya cenderung tidak baik. Hal ini terjadi ditenggarai sikap menantunya yang semena-mena. Rumah milik Be’Nah sekarang dihuni oleh anak dan menantunya, sedangkan Be’Nah setiap pulang ke rumah mendapatkan perlakuan tidak baik. Sikap yang paling buruk adalah ketika Be’Nah jatuh sakit. Anak dan menantunya tidak merawat Be’Nah ketika sakit, bahkan ketika sakit di klenteng anaknya tidak datang sama sekali. Anak Be’Nah hanya datang mengunjungi Be’Nah ketika awal

bulan, bertepatan dimana Be’Nah menerima gaji bulanan. Be’Nah juga pernah tersrempet motor ketika hendak pulang ke rumah yang sebenarnya tidak jauh dari klenteng, yakni di Pesanggrahan. Sejak insiden tersebut Be’Nah tidak diperkenankan pulang ke rumah dan dibuatkan kamar oleh pihak klenteng. Semua pihak klenteng sudah mengetahui kondisi Be’Nah yang tidak terurus jika di rumah karena tidak ada yang peduli, sedangkan di klenteng banyak pengurus dan pegawai yang peduli pada Be’Nah. Hingga saat ini Be’Nah yang sudah *sepuh* tersebut tidak diwajibkan bekerja, namun Be’Nah tetap mengerjakan segala tugas yang bisa dilakukannya di klenteng. Cerita pilu Be’Nah tersebut diceritakan dengan jelas oleh Pak Nur dan Bu Sri.

“Iki yo mas, coro niki nyambut gawe ten mriki *dibank-aken*, digawe dewe, sembarang duwe, wong wes lawas e. Lah ambean uang makane sabulane dikasih, sangking yo iku mau (Uangnya diambil oleh anaknya setiap gajian). Sampeyan nek eruh iki lek loro ngesakne, yo mosok nduwe anak turune ndek gone klenteng?”

(“*Ini ya mas, andai bekerja disini di tabung di bank, dibuat untuk dirinya sendiri, semuanya dia punya, soalnya sudah lama, uang makan dikasih, Cuma ya itu tadi(uangnya diambil oleh anaknya). Kamu kalo tahu dia sakit pasti kasihan, ya masak punya anak kandung tidurnya di klenteng*”) (Bu Sri, 06 November 2016)

“Umpomo nelongso i dijarah dewe, dadi bukan karena klenteng. Dadi emben tak ceritakno bukan karena klenteng, lagune lak ngunu a? *Bukan karena klenteng*”

(“*Seumpama sedih itu dibuat sendiri, jadi bukan karena klenteng, jadi nanti saya critakan bukan karena klenteng, lagunya kan gitu a?*”)(Pak Nur, 06 November 2016).

Kondisi Be’Nah yang kehilangan rumah membuat pihak klenteng merasa iba dan turut bertanggung jawab padanya. Sebagai bentuk kepedulian terhadap Be’Nah, pihak klenteng membuat kamar khusus untuk Be’Nah sebagai tempat tinggal. Hal ini terjadi setelah insiden kecelakaan yang menimpa Be’Nah ketika hendak pulang ke rumah. Pada saat itu Be’Nah sedang berjalan kaki di pinggir jalan, namun ternyata ia

terserempet motor. Setelah terserempet motor Be’Nah dibawa ke rumah sakit dibiayai oleh klenteng. Kejadian tersebut juga diceritakan sekilas oleh Be’Nah sebagai berikut:

“Enggeh tapi mboten nate mantok, ten mriki mawon, awale niku mantok kan kulo mantun kesrempet motor mboten angsal wangsul di damelake kamar ten mriki”

(“iya tapi tidak pernah pulang, disini saja, awale pulangkan saya mari ditabrak motor tidak boleh pulang dibuatkan kamar disini”)(Be’Nah, 06 November 2016)

Selain dibuatkan kamar, Be’Nah yang sudah tua dan terkadang sakit-sakitan juga mendapat biaya pengobatan dari Pak Toni selaku Ketua yayasan. Oleh karena itu, Be’Nah lebih terjaga dan diperhatikan di klenteng daripada di rumahnya sendiri. Be’Nah juga setiap hari di klenteng bisa memasak makanan sesuka hatinya, sudah seperti rumahnya sendiri. Anak dan menantunya hanya datang ke klenteng ketika Be’Nah mendapat uang bulanan. Uang bulanan yang diterima oleh Be’Nah biasanya diambil semua oleh anak dan menantunya. Akhirnya Be’Nah sering kehabisan uang, khususnya uang untuk biaya berobat. Tindakan anak dan menantunya tersebut sering dialami oleh Be’Nah, sehingga pengurus dan pegawai klenteng sudah mengetahuinya. Kejadian tersebut juga diceritakan oleh Bu Sri ketika Be’Nah mengeluh tidak punya uang untuk berobat.

“Iki (Be’Nah) winginane sambat-sambat loro nggak nduwe duwek, njaluk o maneh wes (minta pinjam ke Pak Toni), dute jare mari entek gawe bayaran anak e. saya dulu juga pernah pinjem uang buat bayar sekolah anak-anak, dikasih sama Pak Hok Lay (Nama Tionghoa Pak Toni), wong mbok Na nek loro dibayar karo Pak Hok Lay”

(“Ini (Be’Nah) kemarin mengeluh sakit tidak punya uang, minta saja lagi (minta pinjam Pak Toni), uangnya katanya habis untuk anaknya. Saya dulu juga pernah pinjem uang buat bayar sekolah anak-anak, dikasih sama Pak Hok Lay, kalau Mbok Na sakit ya dibayari sama Pak Hok Lay”)(Bu Sri, 06 November 2016)

Cerita pilu yang dimiliki Be’Nah merupakan salah satu contoh kisah hidup para pegawai. Para pegawai sudah sering berbagi cerita suka duka sehingga banyak pegawai yang mengetahui permasalahan hidup mereka. Orang-orang yang saat ini menjadi pegawai di klenteng merasa betah. Gaji yang mereka terima memang tidak banyak, namun suasana keakraban serta solidaritas antar pegawai membuat para pegawai saling menjaga dan menguatkan. Tidak hanya para pegawai yang sudah lama saja yang merasa betah bekerja di klenteng, Pak Bambang dan Bu Sutri yang baru satu tahun bekerja di klenteng mengaku merasa betah. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan dari Pak Nur.

“Ada yang 15 tahun, 8 tahun, ada yang...ini barusan ini..., ini hampir dua... satu tahun ya, tapi krasan Pak Bambang. Iya, orang yang nyapu-nyapu di depan itu, kan ceritanya Pak Bambang dulu kan Semarang itu kan sering banjir, jadi hijrah kesini.” (Pak Nur, 06 November 2016).

Pak Bambang datang ke klenteng tidak hanya untuk mencari perlindungan, namun untuk mengabdikan. Bagaimanapun klenteng telah memberikan tempat yang lebih aman dan nyaman bagi Pak Bambang dari bahaya banjir. Rasa betah para pegawai tersebut karena *guyub* yang terbangun antar pegawai. Rasa *guyub* tersebut tidak hanya terlihat dari cara para pegawai saling bertukar cerita saja, namun dari cara mereka berkomunikasi dan melemparkan *joke* atau candaan antar pegawai yang cukup menggelitik. Rasa *guyub* tersebut merupakan pangkal dari gotong royong dan kebersamaan antar pegawai. Hal tersebut mencerminkan kerukunan yang terjalin dalam klenteng. Melalui sikap *guyub* dan gotong royong diharapkan semua hal dapat dicapai bersama untuk kepentingan bersama.

3.4 Dari Masjid ke Klenteng : Pak Nur (Harahap) Berharap Ketenangan dan Penghasilan dari Rumah Ibadah

Pak Nurhuda (55) yang biasa dipanggil Pak Nur adalah salah satu petugas kebersihan di Klenteng Hong San Kiong. Pak Nur juga mempunyai nama julukan Nur Harahap karena banyak berharap atau Nur Semangati karena Pak Nur biasa mengerjakan tugasnya dengan semangat 45. Pak Nur sudah bekerja di klenteng sejak tahun 2008, terhitung hingga saat ini sudah delapan tahun bekerja di klenteng. Sebelum Pak Nur bekerja di klenteng, Pak Nur pernah menjadi abdi masjid sebagai bagian pengurus masjid yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat untuk pembangunan masjid di desanya. Pekerjaan sebelumnya memang terbilang mulia, namun kisah Pak Nur sebagai abdi masjid justru awal dari musibah yang harus ditanggungnya bersama keluarga.

Pak Nur menceritakan bahwa dirinya telah banyak berjuang untuk mendirikan masjid yang ada di desanya. Namun, teman seperjuangan Pak Nur justru menuduhnya menyelewengkan uang masjid yang dikumpulkannya, padahal hal tersebut tidak benar, bahkan masjid yang dibangun bersama masyarakat lainnya saat ini sudah berdiri megah. Setelah peristiwa tersebut, Pak Nur merasa malu dan putus asa apalagi fitnah tersebut sudah tersebar luas ke masyarakat. Pak Nur sempat berdiam diri di rumah hingga akhirnya Pak Nur mendapat ajakan dari temannya, yakni Pak Sugito yang sudah 15 tahun bekerja sebagai petugas kebersihan di Klenteng Hong San Kiong. Ajakan Pak Gito untuk bekerja sebagai petugas kebersihan di klenteng disambut gembira oleh Pak

Nur. Hal ini disebabkan pada saat itu Pak Nur membutuhkan ketenangan serta pencerahan dari permasalahan yang dihadapinya dengan masyarakat.

“Terus saya berpikir, saya mutuskan, saya bekerja daripada saya ini ribut masalah urusan begitu, rumah tangga saya nggak tenang, urusan ekonomi ya... agak kekurangan, terus akhirnya saya memutuskan wes mencari ketenangan lah, fokus di pekerjaan, kan anak-anak dulu masih belum pada rumah tangga semua.” Demikian tanggapan Pak Nur ketika diajak bekerja di klenteng oleh Pak Gito. Selain itu, Pak Nur juga tidak mempermasalahkan perihal gaji yang didapat dari bekerja di klenteng.” (Pak Nur, 15 November 2016)

“Waktu itu saya ndak... ndak nuntut masalah gaji-gaji, sebab kerja sini kan ndak produksi, iya sebatas kemampuan klenteng lah, akhirnya saya terjun kerja di klenteng. Jadi tujuan... tujuan pokok saya kerja, kalo ibadah yo... wes biasa ibadah, suruh sholat yo sholat disitu, di sebelah, malah Pak Ketua itu rencananya bangun mushola, rencananya di museum sana. Ya saya dukung, Alhamdulillah Pak Toni bangun mushola, nanti Pak Nur yang pegang istilahnya, ya mudah-mudahan saya kuat” (Pak Nur, 15 November 2016).

Pak Nur seolah mendapat tempat baru yang membuatnya lebih tenang. Pak Nur mengakui bahwa perihal uang bulanan yang diperoleh tidak banyak, namun hal tersebut dimaklumi olehnya karena ia bekerja di sebuah yayasan keagamaan sekaligus tempat ibadah. Namun, Pak Nur tetap bersyukur apa yang didapatnya, bahkan di klenteng Pak Nur mempunyai teman-teman yang peduli padanya. Selain masalah uang masjid, ternyata Pak Nur mempunyai masalah ekonomi lainnya. Pak Nur yang memiliki empat orang anak dikenal memiliki banyak hutang. Pak Sugeng salah satu pegawai keamanan klenteng menceritakan bahwa pada mulanya Pak Nur sering bersembunyi di klenteng untuk menghindari penagih hutang. Pak Sugeng sebagai pegawai sekaligus teman yang sudah lama mengenal Pak Nur turut melindungi Pak Nur yang sedang kesusahan.

“Sampean eruh Pak Nur? Pak Nur seng sampean wawancara wingi iku teko mriki niku utang e uakeh mas jek awal awal ten mriki, tapi yo Alhamdulillah tak omongi lak awakmu ne kene pasti utangmu kesaur, mbuh bayaranmu titik tapi pasti enek seng dipangan lak kesaur tenang ae, mbiyen niku mas lak di parani wong niku Pak Nur niku ndelik mas ten mburi niku, “tak omongi lapo ndelik barang? diadepi ae lak ndue niat nyaur lak yo kesaur” (Pak Sugeng

menirukan ucapan yang disampaikan ke Pak Nur). Terus akhire Alhamdulillah mas, sak niki yo wes lunas kabeh utange mas, wes ga nduwe utang Pak Nur iku padahal biyen utange uakeh, sak niki tambah mpon saget mendet pedah 2 mas, Pak Nur niku. Padahal biyen mboten gadah nopo-nopo mas, sampean takok Pak Nur lak nggak percoyo. Makane lak kaleh kulo geh apik lah masio kaleh Pak Gito nggeh kaleh sedoyo kulo nggeh sering crito keluh kesah e kulo gean.”

(“Kamu tahu Pak Nur? Pak Nur yang kamu wawancarai kemaren itu datang kesini hutangnya banyak, waktu masih awal disini, tapi ya Alhamdulillah saya bilangin kalo kamu disini pasti hutangmu bisa lunas tenang saja, dulu itu mas kalo di datengi orang dia sembunyi dibelakang situ, saya kasih tahu kenapa kok sembunyi sembunyi? Dihadapi saja kalo punya niat untuk membayar hutang pasti bisa lunas. Lalu akhirnya Alhamdulillah mas, sekarang ya sudah lunas semua hutangnya mas, sudah tidak punya hutang Pak Nur itu padahal dulu hutange banyak, sekarang paknur sudah bisa mengambil motor 2 mas, Pak Nur itu. Padahal dulu tidak punya apa-apa mas, kamu tanya Pak Nur kalau tidak percaya. Maka dari itu kalo sama saya ya baik sama Pak Gito juga sama semuanya saya juga sering rita keluh kesah saya ”)(Pak Sugeng, 20 November 2016)

Pak Nur memang tidak mendapat bantuan secara materi, namun teman-teman pegawainya memberikan dukungan moril agar Pak Nur tetap kuat menghadapi masalahnya. Berkat kepedulian teman sesama pegawai, Pak Sugeng salah satunya, Pak Nur mampu terlepas dari hutang-hutangnya. Cerita dari Pak Sugeng tersebut merupakan salah satu cerita duka yang mengiringi perjalanan Pak Nur sebagai petugas kebersihan. Kebiasaan saling bertukar cerita keluh kesah membuat kepedulian antar sesama pegawai semakin kuat. Waktu yang terbilang lama, membuat hubungan antar pegawai seperti halnya keluarga.

Pak Nur memang berniat mencari ketenangan dengan cara fokus bekerja. Setelah Pak Nur bekerja di Klenteng Hong San Kiong, Pak Nur tidak hanya mendapatkan ketenangan, namun kerabat yang saling membantu dikala susah. Uang bulanan yang diperoleh memang tidak banyak, namun Pak Nur beruntung memiliki Ketua yayasan yang dermawan. Pak Nur tidak hanya memperoleh tempat mencari nafkah, Pak Nur juga diberikan sepeda *onthel* oleh Pak Toni selaku Ketua yayasan. Sepeda tersebut

diberikan untuk mempermudah Pak Nur dalam mencari nafkah karena pada saat itu masih jarang angkutan umum.



Gambar 3.3 Pak Nur Petugas Kebersihan Klenteng

Saat ini Pak Nur telah nyaman dengan pekerjaannya sebagai petugas kebersihan. Seiring berjalannya waktu, Pak Nur sudah mengikhlaskan peristiwa yang membuatnya

malu di kalangan masyarakat. Namun, Pak Nur tidak menampik bahwa muncul persepsi atau pertanyaan sinis dari beberapa masyarakat mengenai pekerjaannya di klenteng. Beberapa orang justru mempertanyakan keimanan Pak Nur yang bekerja di klenteng padahal Pak Nur seorang muslim, bahkan sebelumnya bekerja sebagai abdi masjid. Pandangan negatif dari masyarakat tersebut tidak dihiraukan oleh Pak Nur karena bagi Pak Nur mereka hanya tidak memahami kondisinya. Pak Nur memang sempat memiliki kekecewaan pada masyarakat sekitarnya yang justru kurang peduli. Hal ini seperti yang diceritakan Pak Nur mengenai sikap beberapa masyarakat di desanya.

“Masalah masyarakat ya... jelas (tentu ada masyarakat yang mencibir mengenai pekerjaannya saat ini). “Pak Nur kok kerja klenteng? begini, begini...” (Pak Nur menirukan ucapan orang yang mengkritik pekerjaannya). Tapi yo saya itu wes ndak anu... ndak ngreken, ndak ngreken orang itu, itu kan tujuan apa? Yang penting saya tujuan perjuangan, merjuangkan nafkah keluarga, soal halal haramnya saya jelas. Disini kan saya bekerja soal resiko-resiko, kebersihan. Misalnya klenteng ini kok ada begini-begini, ya wes ndak tau, tapi yang jelas saya ini niat kerja, terutama kalo dibantah soal agama “Kok... Pak Nur kerja di klenteng?”, ya sekarang dikembalikan lagi yang punya perusahaan besar-besar yang ada di Surabaya itu apa ya orang Islam? Kan bukan, paling nggak ya orang Kristen. Kalo dibantah ya, kalo soal kerjaan kamu harus memilih dengan orang Islam, ya sekarang orang Islam kan...sekarang ini kan kritis mas, itu kan soal sosial, sekarang bisa mengucapkan, tapi saudara maupun teman ada orang pontang panting...terus kadang-kadang Cuma dilihat ya? Nah...ndak ada sikap kepedulian, lah... sikap kepedulian apa? Paling ndak kalo dia itu punya usaha ya ditolong dengan usahanya, dipekerjakan soal apa. Itu kan... perekonomian, tapi kalo... kalo Cuma nguwasi (melihat) kadang-kadang istilahnya menyemooh terus perasaan gimana? Hehehehehe (Pak Nur tertawa kecil). Saya bukan putus asa soal agama, wong agama itu ya indah. Terus kadang-kadang ada orang yang kepepet, ya saya maklumi, memang Islam di daerah saya di desa saya itu sangat-sangat masih Islam... Islam-islaman, bukan Islam soal Islam yang tingkat tinggi.” Pak Nur menjelaskan segala tanggapannya terhadap sikap beberapa orang yang mencibirnya. (Pak Nur, 15 November 2016)

Selain memperoleh kenyamanan dan kebaikan dari pengurus dan pegawai, Pak Nur dan pegawai lainnya sangat senang jika tamu berdatangan, karena tamu membawa banyak berkah bagi pegawai klenteng. Hari Minggu merupakan salah satu hari yang

paling ditunggu, karena biasanya banyak tamu berdatangan. Ketika banyak tamu yang datang, maka banyak *ceperan* (uang tip) yang diterima para pegawai, mulai kisaran Rp5000-Rp100.000/pegawai. Para pegawai memang tidak banyak memperoleh bantuan dari pengurus klenteng, namun tamu yang berdatangan menambah penghasilan para pegawai.

“Memang keuntungan soal gaji mungkin ndak memadai, tapi... kadang tamu-tamu sering ngasih, kadang...jiwa sosialnya sudah tinggi. Orang klenteng ini hampir 75% sangat mengetahui soal pegawai disini, banyak pegawai kekurangan lah istilahnya. Kalo dibantu ndak, tapi kalo ada tamu kadang malam ya nginep, bantu nyiapin kamar dikasih uang 20ribu, kadang sampe 50ribu, itu ada yang jiwa sosial. Jadi kerja di klenteng ini... sudah rejekinya, lah nyuruh tidak sesuai dengan yang disuruh (pekerjaannya tidak setimpal dengan uang yang diterima) itu sosialnya sangat tinggi. Maaf ya... kalo orang Jawa itu diperhitungkan bati (untung).” Pak Nur menjelaskan sikap para tamu yang datang. (Pak Nur, 15 November 2016)

Saat ini Pak Nur tidak punya niat untuk berhenti bekerja dari klenteng. Pak Nur juga tidak memiliki niatan untuk membuka usaha sendiri. Hal ini disebabkan karena Pak Nur merasa sudah tua. Selain itu, untung dan rugi selalu menjadi pertimbangan Pak Nur jika membuka usaha sendiri. Pak Nur berpikir daripada memikirkan untung rugi yang dapat menjadi beban pikiran, lebih baik Pak Nur mensyukuri pekerjaan yang dijalankan saat ini. Selain itu, berkat bekerja di klenteng ini Pak Nur mampu melunasi hutangnya sedikit demi sedikit. Perihal pemenuhan kebutuhan hidup bagi Pak Nur itu merupakan hal yang bersifat relatif. Pak Nur menjelaskan terkadang uang Rp100.000 untuk belanja bisa tidak cukup jika kondisinya memang tidak mencukupi, namun uang Rp20.000 bisa mencukupi jika kondisinya memang cukup. Hal ini sesuai dengan kondisi pengeluaran serta kerjasama dalam rumah tangga. Bagi Pak Nur yang memiliki pekerjaan tetap, masalah pemasukan dan pengeluaran masih dapat teratasi meskipun dengan uang gaji yang sedikit.

3.5 Kerja Santai, Gaji Tetap Kebutuhan Terkendali

Klenteng Hong San Kiong Gudo memang bukan sebuah perusahaan. Para pegawai yang bekerja disana juga tidak dibayar tinggi. Namun, ada beberapa hal yang menjadi faktor kerasan (betah) bekerja di klenteng. Tidak bisa dipungkiri lagi klenteng Hong San Kiong Gudo sudah menjadi ladang penghidupan bagi para pegawai yang ada disana. Tidak dipungkiri pula kebanyakan pegawai yang bekerja di klenteng berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan cerita dukanya masing-masing. Kisah Pak Sugeng sebagai petugas keamanan klenteng memang tidak lebih menyedihkan daripada masalah hidup yang diamali oleh Pak Nur. Namun, faktor kesulitan ekonomi menjadi salah satu kesamaan latar belakang para pegawai di klenteng.

Pak Sugeng (46) sudah 10 tahun bekerja di Klenteng Hong San Kiong, tepatnya sejak tahun 2006. Pria berbadan tambun ini setiap hari bekerja mulai 07.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Jam kerja Pak Sugeng terkadang tidak menentu, tergantung dari ramai atau tidaknya kondisi klenteng dari kunjungan tamu. Terkadang Pak Sugeng bisa pulang hingga larut malam jika ada tamu sampai malam. Kalo sudah tidak ada tamu yang ada di klenteng baru ia bisa pulang. Tugas Pak Sugeng juga tidak begitu melelahkan, hanya menjaga gerbang dengan santai, apalagi sejak Pak Toni menjabat sebagai Ketua yayasan, para pegawai mendapat keringanan, yakni bisa bersantai ketika pekerjaan sudah selesai dikerjakan.

Bekerja santai dengan gaji bulanan tetap tersebut yang membuat Pak Sugeng tetap bertahan di klenteng. Pada awalnya Pak Sugeng bekerja sebagai petugas kebersihan selama 2 tahun. Selain menjadi petugas kebersihan Pak Sugeng juga berjualan

makanan ringan di depan klenteng dengan *gerobak surung* (dorong) bergantian dengan Pak Gito yang juga bertugas sebagai petugas kebersihan klenteng. Pak Sugeng biasa berjualan bergantian dengan Pak Gito, kalau Pak Sugeng sibuk bersih-bersih Pak Gito yang berjualan, kalau Pak Gito yang sibuk bersih-bersih Pak Sugeng yang berjualan. Istri Pak Sugeng juga terkadang ikut membantu menjaga jualannya.

Kemudian, pada tahun 2008 Pak Sugeng ditetapkan sebagai petugas keamanan harian, karena pada saat itu klenteng mulai ramai tamu. Banyak rombongan sering berdatangan ke klenteng. Selain itu, Pak Nur juga datang menggantikan posisi Pak Sugeng sebagai petugas kebersihan sebelumnya bersama Pak Gito. Kondisi klenteng yang semakin ramai tidak membuat Pak Sugeng lelah, justru mendatangkan penghasilan lebih dari uang bulannya. Selain masalah uang bulanan tetap, suasana kerja yang santai menjadi salah satu faktor *kerasan* (betah) untuk bekerja di klenteng. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Sugeng:

“Sak niki kepripan diarani mboten betah niku yok opo, penggawean lintu mboten wonten, tiang-tiang niku jam 8 jam 9 sampun mantun, kengeng ditinggal turu, ditinggal nggletak, nopo ndelok tv, ten mriki niku enak e ngoten niku dadi kerjo niku nyantai, tapi lak ten klenteng liyo niku mboten saget, mengke injing kerjo siang kejo maleh teros sore kerjo maleh, ten pundi mawon ngoten ten tuban, mojokerto sedoyo ngoten niku, tapi paleng penak enggeh ten mriki niki mas, tapi ngoten niku tergantung ketuane mas, jadi dulu waktu jaman buk yun niku enggeh mboten saget nyantai ngeteniki. engggeh enak ten mriki mawon mas nyantai, tiang nyambut damel niku penting wonten ulanane niku ayam mas, soale mpun wonten seng dijagakne, saumpomo pengen utang utang niku kan penak, soale mpun wonten seng dijagakne kan ngoten, niki tiang lak mpun rumah tangga lo niki. lak kerjoten pundi mawonkoyok e mpun mboten kiat kulo”

(Sekarang ini bagaimana dibilang tidak betah itu bagaimana ya, pekerjaan lain tidak ada, orang-orang itu jam 8, jam 9 sudah pulang, bisa ditinggal tidur, ditinggal berbaring, atau nonton tv, disini itu enakya begitu, jadi kerja itu santai, tapi kalau di klenteng lainnya itu tidak bisa, saat pagi kerja siang kerja lagi terus sore kerja lagi, dimana saja begitu di Tuban, Mojokerto semuanya seperti itu, tapi paling enak ya disini saja mas nyantai, orang bekerja itu yang penting ada bulannya tentram mas, soalnya sudah ada yang dijamin,

seumpama ingin hutang itu kan mudah, soalnya sudah ada yang dijamin kan begitu, ini orang kalau sudah tangga lho ini. Kalau kerja dimana saja kayaknya sudah tidak kuat saya) . (Pak Sugeng, 20 November 2016)

Selain kenyamanan kerja, Pak Sugeng juga mendapat keuntungan lebih dari Pak Toni selaku Ketua yayasan. Pak Sugeng bisa dibelikan sepeda *onthel* hingga sepeda motor untuk menunjang aktivitas pekerjaannya. Kebaikan yang didapat Pak Sugeng tidak jauh berbeda dengan yang didapat oleh Pak Nur dan pegawai lainnya. Hal ini yang membuat Pak Sugeng enggan meninggalkan klenteng. Selain uang bulanan tetap serta kondisi kerja yang santai, kebaikan pihak klenteng membuat Pak Sugeng tidak serta merta lupa diri. Ada rasa balas budi kepada pihak klenteng yang telah membantu memperbaiki hidupnya. Hal ini seperti pernyataan Pak Sugeng lainnya mengenai kondisi awal bekerja di klenteng :

“Enggeh, kulo sak urunge kerjo ten mriki niku nyekolahaken anak niku koyok mboten saget, nemen mas kulo sebelum kerjo ten mriki niku. Kulo sien niku dagang mas, damel surungan. ”

(“Iya, saya sebelum kerja disini itu menyekolahkan anak seperti tidak bisa, parah mas saya sebelum kerja disini itu. Saya dulu itu berdagang mas, pakai gerobak dorong. ”) (Pak Sugeng, 20 November 2016)

Kebaikan lain yang didapat adalah perhatian Pak Toni kepada para pegawai ketika sedang tidak masuk kerja. Pak Sugeng pernah diberikan uang untuk berobat ke rumah sakit ketika ia tidak masuk kerja karena sedang sakit.

“...kulo nggeh mboten nate njaok bantuan, waktu niku kulo sakit gak masuk beberapa hari, terus di takok i kenek opo kok ga masuk kulo sanjang sakit langsung kulo diparingi arto damel priksa ten rumah sakit, lak sak niki geh sami mawon asline tapi geh seng beneh geh Pak Toni tok, sungguh wong niku seng ndue welas, koyok wong lak kengeng nopo nopo di takoi kaleh Pak Toni, kenek opo ga mlebu, lak loro nggeh diparingi yotro damel priksa”

(“... saya tidak pernah minta bantuan, waktu itu saya sakit tidak masuk beberapa hari, terus ditanya kenapa tidak masuk, saya bilang sakit saya langsung dikasih uang buat priksa di rumah sakit, kalo sekrang ya sama saja sebenarnya tapi yag baik ya Pak Toni saja, sungguh orang itu yang punya belas kasihan, seperti kalo orang kenapa-kenapa ditanya sama Pak Toni

kenapa tidak masuk, kalo sakit ya dikasih uang buat periksa”) (Pak Sugeng, 20 November 2016)

“Sungguh tiang cino niku sewu siji mas, lhoo enggeh saestu mas, kulo awale ten mriki niku mboten gadah nopo-nopo belas, pedah pancal mawon kulo mboten gadah, terus ditumbasaken kulo. mari ditumbasaken sepedah pancal kulo ditumbasaken sepedah motor, waktu niku kulo ditakoi,” iso numpak sepeda motor awakmu?” (menirukan pertanyaan Pak Toni), saget, yowes tuku sepeda motor awakmu, barang ngoten maleh Pak Toni sanjang pedahmu iku gantien seng pedah iki gaween becak, nggeh kulo damel becak waktu niku damel ngangkat ngangkat nopo soale mriki kan sering acara mas kulo ditumbasaken pedah maleh. Lak mboten wonten Pak Toni niku koyok Pak Widodo niku nggeh mboten saget koyok sakniki mas”

(“Andaikan orang Cina itu seribu banding satu mas, lhoo iya beneran mas, saya awalnya disini tidak punya apa-apa sama sekali, sepeda saja tidak punya, lalu saya dibelikan. Sesudah dibelikan sepeda saya dibelikan motor, waktu itu saya ditanyai,” bisa naik motor kamu? Bisa, ya sudah beli saja sepeda motor buat kamu. Sesudah itu Pak Toni bilang motormu ini diganti saja di buat becak saja, ya akhirnya saya buat becak saat itu buat mengangkut apa saja karena disini sering megadakan acara mas, saya dibelikan motor lagi. Kalo tidak ada Pak Toni itu seperti pak Widodo itu ya tidak bisa seperti saat ini mas”) (Pak Sugeng, 20 November 2016)



Gambar 3.4 Pak Sugeng Petugas Keamanan Klenteng

Kebaikan Pak Toni bagi Pak Sugeng layak nya sosok etnis Tionghoa yang jarang ditemuinya. Dukungan materil dan moril yang diberikan Pak Toni membuat para pegawai merasa senang dan berhutang budi pada klenteng. Selain memperoleh keuntungan, para pegawai seolah mendapat jaminan meskipun tidak bersifat formal. Demikian hubungan antara pegawai dengan pengurus klenteng semakin mencair daripada sebelumnya.

3.6 The Godfather of Klenteng Hong San Kiong

Klenteng Hong San Kiong sudah sangat tua. Kepengurusan klenteng tersebut sudah banyak berganti, nuansa klentengpun turut berganti sesuai dengan kepengurusannya. Saat ini yayasan Klenteng Hong San Kiong diketuai oleh Pak Toni Harsono. Pak Toni Harsono sendiri merupakan seniman Potehi (boneka kantong dari Tiongkok) yang giat melestarikan Potehi bersama anak buahnya. Kehadiran Pak Toni di Klenteng Hong San Kiong membawa suasana baru. Suasana klenteng yang awalnya sepi mulai ramai oleh beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh Pak Toni, salah satunya membuat Potehi di lingkungan klenteng dengan melibatkan masyarakat sekitar. Potehi dan klenteng merupakan satu kesatuan, namun pengembangan Potehi tidak berasal dari program dan dana klenteng. Keberadaan Potehi di dalam klenteng murni inisiatif Pak Toni pribadi. Sumber pendanaan Potehi pun berasal dari kantong pribadi, bukan berasal dari donatur klenteng meskipun Pak Toni menjabat sebagai ketua yayasan.

Kehadiran Pak Toni sebagai Ketua yayasan tidak hanya membawa suasana baru, namun juga hawa segar bagi para pegawai. Pak Toni merupakan sosok yang sabar, ramah dan dermawan. Pak Toni juga dikenal memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga anak buah serta pegawai klenteng merasa nyaman dan sangat mengapresiasi kebijakan yang dikeluarkan Pak Toni. Sebagai Ketua yayasan, Pak Toni tidak hanya menghidupi kembali Potehi, namun juga *ngingoni* (merawat, menjaga) kesejahteraan anak buah dan para pegawainya. Sejak Pak Toni menjabat sebagai Ketua yayasan pada tahun 2009, aktivitas para pegawai kian mencair. Para pegawai tidak lagi merasa tertekan dengan peraturan kerja yang cukup ketat.



Gambar 3.5 Pak Toni Seniman Potehi sekaligus Ketua yayasan Klenteng Hong San Kiong

Pak Sugeng menceritakan bagaimana kondisi pegawai sebelum dan sesudah Pak Toni menjabat sebagai Ketua yayasan. Terasa perbedaan yang mencolok, bahkan bagi Pak Sugeng, Pak Toni merupakan sosok orang Tionghoa yang sangat baik, bahkan bandingannya seperti 1:1000 orang Tionghoa. Berikut cerita Pak Sugeng tentang kebaikan Pak Toni:

“Pak Toni kan orange sabar, enggak mau rewel rewel pokok kamu kerja ya sudah, kalo jaman Buk Yun itu nggak bisa seperti ini mas, pokok itu rusuh ya bersihono ga mau tau dia, jadi kalo pegawai maen ke belakang-belakang, jadi pegawai itu harus ditempatnya harus standby di depan. Semua pegawai itu harus didepan, maksudnya itu kalo disuruh kalo dipanggil tidak harus nyari-nyari gitu lo mas, kalo dulu itu jarang pegawai boleh keluar itu, kalo mau keluar paling ya cari makan aja yang boleh, kalo sekarang kan enak kalo keluar boleh asal balik lagi, Pak Toni niku sabar e wong seng kulo semerep. beh enggeh, sungguh tiang Cino niku sewu siji mas, loo enggeh saestu mas, kulo awale ten mriki niku mboten gadah nopo nopo bellas, pedah pancal mawon kulo mboten gadah, terus ditumbasaken kulo” (Pak Sugeng, 21 November 2016)

Kepedulian Pak Toni sudah dikenal oleh seluruh pegawai dan pengurus klenteng. Pak Toni memiliki kepedulian yang sangat tinggi. Ketika Potehi sepi undangan, Pak Toni tetap menafkahi anak buahnya dengan uang pribadinya. Pak Toni tidak hanya dikenal kaya hatinya, namun juga kaya harta. Harta yang dimiliki Pak Toni berasal dari toko mas yang berada di beberapa lokasi. Namun, harta yang dimiliki tidak lantas membuat Pak Toni besar kepala, justru harta yang dimilikinya digunakan untuk berbagi dan menghidupi tim Potehinya.

Pak Widodo (44) merupakan salah satu dalang Potehi yang sudah lama bekerja bersama Pak Toni. Pak Widodo menceritakan bahwa ketika ia tidak ndalang (main Potehi), Pak Widodo tetap mendapatkan uang jaminan dari Pak Toni.

“Pak Toni niku akeh duit, tapi yo kanggo ngene tok (Potehi). Saya ini mas, kalo misal sepi undangan, nggak ndalang yo *diingoni (dijamin)* karo Pak Toni, lho tenan iki mas. Dadi aku nggak khawatir nggak isok mangan, panggah oleh duwek. Kadang yo dikei kerjoan pribadi, koyok nyopir kanggo Pak Toni, dikei duwek mas.” Cerita Pak Widodo tentang Pak Toni.

(“Pak Toni itu banyak uangnya, tapi buat gini aja (Potehi). Saya ini mas, kalo misal sepi undangan, tidak tampil mendalang ya di hidup i (dijamin) sama Pak Toni, ya benar ini mas. Jadi aku tidak perlu kuatir tidak bisa makan, tetep dapat uang. Terkadang juga dikasih pekerjaan pribadi, misalnya jadi sopir untuk Pak Toni, dikasih uang mas.”) (Pak Widodo, 21 November 2016)



Gambar 3.6 Pak Widodo dalang Potehi yang biasa pentas bersama Pak Toni

Setiap ada undangan pementasan Potehi, Pak Toni tidak mengambil uang hasil pementasan tersebut untuk keuntungan pribadi. Uang yang diperoleh dari pementasan Potehi digunakan untuk anak buahnya sebagai *partner* dalam kesenian Potehi. Oleh karena itu, kebutuhan anak buah Pak Toni terjamin dan tidak khawatir jika tidak terkecukUPI. Salah satu contohnya adalah Pak Widodo, dalang Potehi yang sudah lama bermain Potehi bersama Pak Toni. Jauh sebelum *ndalang* bersama Pak Toni, Pak Widodo tidak mempunyai banyak materi. Hal ini seperti yang diceritakan Pak Sugeng mengenai Pak Widodo:

“Sien niku nopo nggeh, sembarang niku mboten gadah, sak niki sembarang gadah, sepeda motor gadah omah gadah, masalahe niku nggeh masio tanggapan 16 juta, 20 juta Pak Toni niku mboten nate njauk sak cuil pun mboten nate padahal sembarang kalir nggeh wayang kabeh seng gadah niku nggeh Pak Toni, nggeh duik e dibagi bagi damel anak buahe niku, padahal sing tumbas kain, benang nggeh Pak Toni niku, padahal tiap tanggapan niku 16 juta 20 juta Pak Toni sak cuilpun mboten purun, padahal gadah wayang niku mpun 14 tahun coro dilumpukne duit pinten niku mpunan?. Cuma nggeh ngoten lak imlekan ngoten niku kudu kumpul sedoyo soale kan rioyone de e, wong pundi pundi mesti mriki anak bauh e, keng Suroboyo keng Semarang, Sidoarjo keng

Blitar kublek mriki kabeh.”

(“Dulu itu gimana ya, semua itu tidak punya, sekarang semua punya, motor punya, rumah punya, masalahnya itu meskipun ada pertunjukan 16 juta, 20 juta Pak Toni itu tidak pernah minta sedikitpun, tidak pernah padahal semuanya ya wayang semua itu yang punya Pak Toni, ya uangnya dibagi bagi buat anak buahnya itu, padahal yang beli kain, beli benang ya Pak Toni itu, padahal setiap pertunjukan itu 16 juta 20 juta Pak Toni sedikitpun tidak mau, padahal punya wayang itu sudah 14 tahun andaikan dikumpulkan sudah berapa itu semua?. Cuma ya gitu waktu hari raya imlek gitu harus kumpul semuanya soalnya itu hai raya dia, orang dari mana saja selalu kesini anak buahnya, dari Surabaya, dari Semarang, Sidoarjo dari Blitar semuanya kesini semua.”) (Pak Sugeng, 21 November 2016)

Kebaikan Pak Toni tidak hanya memberikan jaminan kepada anak buahnya, Pak Toni juga membelikan sepeda untuk Pak Sugeng dan Pak Nur agar mudah dalam bekerja. Bahkan Pak Sugeng juga dibelikan sepeda motor ketika banyak masyarakat yang mulai memiliki sepeda motor. Selain kepedulian dalam bentuk materi, Pak Toni sangat peduli dengan kinerja pegawai. Selain itu, Pak Toni cukup telaten dalam memperhatikan para pegawainya. Pak Toni sering menanyakan kondisi pegawainya apabila tidak masuk kerja. Ketika ada pegawai yang jatuh sakit, Pak Toni juga sering memberi bantuan finansial untuk berobat.

Kebaikan Pak Toni tidak hanya membawa angin segar untuk para pegawai, namun juga untuk eksistensi Klenteng Hong San Kiong. Sejak Pak Toni menjabat sebagai Ketua yayasan, tamu yang berdatangan lebih banyak lagi. Sikap Pak Toni yang peduli kebersamaan dan cenderung berbaur dengan masyarakat, membuat Klenteng Hong San Kiong lebih terbuka bagi masyarakat. Pak Toni memang memiliki keinginan untuk terus membaur dengan masyarakat sehingga klenteng tidak lagi dikenal sebagai tempat eksklusif dan mistis.

Banyak kunjungan dari berbagai pihak, mulai dari Pesantren Tebuireng beserta jajaran Pengurus Yayasan Tebuireng hingga Kedubes Amerika. Pak Toni berhasil membangun hubungan baik dengan berbagai pihak, apalagi dengan adanya Potehi yang dilestarikannya. Pak Toni bahkan masuk dalam acara televisi swasta Indonesia untuk memperkenalkan Potehi. Demikian Pak Toni mampu memberikan gambaran positif tentang klenteng serta kesenian etnis Tionghoa yang sempat mati suri. Pak Toni juga menunjukkan bahwa hubungan baik antar etnis Jawa dan Tionghoa bukanlah hal yang sulit. Melalui rasa saling peduli maka akan muncul kebersamaan meskipun dalam hubungan atasan dengan bawahan.

3.7 Ada Tawa di Klenteng: Candaan Pegawai Klenteng

Para pegawai klenteng memang kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke bawah. Mereka datang ke klenteng dengan cerita suka duka masing-masing. Namun, pengalaman hidup yang dirasakan oleh mereka membuat mereka menjadi lebih akrab dan *guyub*. Klenteng telah mempertemukan para pegawai yang berada dalam kondisi senasib sepenanggungan melewati masa-masa susah. Keakraban antar pegawai tersebut membuat para pegawai terbiasa melempar candaan khas mereka. Be’Nah sebagai pegawai paling tua dan melegenda pun tak luput dijadikan bahan candaan para pegawai. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut:

Bu Sutri : Niki mbak Reva, niku mas Boy Hahahaha (Bu Sutri ikut menggoda Be’Nah sambil menunjuk Be’Na sebagai Reva dan Pak Nur sebagai Boy tokoh dalam sinetron Anak Jalanan)

(Ini mbak Reva, itu mas Boy Hahahaha)

Pak Nur : Julukannya gitu

Bu Sutri : Anak Jalanan (Bu Sutri menyebutkan nama sinetronnya)

Saya : Anak Klenteng (Saya menyauti)

Pak Nur : Nah...

Bu Sutri : Anak Klenteng dudu Anak Jalanan

(Anak Klenteng bukan Anak Jalanan)

Pak Nur : Apa mbak Reva? (Pak Nur menggoda Be'Nah dengan memanggilnya sebagai Reva)

Bu Sri : Ngguyu ngono loh, kok mecucu ae, wong nguwasi, sampeyan mlebuh TV, engko nek mecucu ora pantes, lah lek enek ngguyu e kan lhooo... iku pegawai klenteng Be'Nah (Bu Sri mengajak Be' Na tertawa dengan menggodanya)

(Tertawa gitu loh, kok cemberut saja, orang melihat, kamu masuk TV, nanti kalo cemberut tidak pantas, kalo ada tertawanya kan lhooo...)

Pak Nur : Dadi semangat

Bu Sri : Koyok iku a leh, disoting pas de'e mlebuh, pas Ira iki mlebuh TV de'e dada-dada ngene, ngunu ngguyuo ojo mecucu ae

(Seperti saat itu loh, disuting waktu dia masuk, waktu Ira ini masuk Tv dia melambai-lambaikan tangan gini, gitu tertawa jangan cemberut saja)

Pak Nur : Dadi Jokowi cek seneng,

(Jadi Jokowi biar senang)

Bu Sri : Engko be'e awakmu dikei duwek, Be'Nah nko presiden rene awakmu digolek i, paling nom sopo ndek klenteng? Supinah, be'e nko dikei duwek, dikei surat nko awakmu, saiki suratmu sing digawe njupuk duwek kan wes dipek anakmu, engko nek Jokowi rene awakmu dikei duwek. Saiki ngguyuo ojo mecucu ae...

(Nanti mungkin kamu dikasih uang. Be'Nah nanti presiden kesini kamu dicari, paling muda siapa di klenteng? Supinah, mungkin nanti dikasih uang, dikasih surat nanti kamu, sekarang suratmu yang dibuat mengambil uangkan sudah diminta anakmu, nanti Jokowi kesini kamu dikasih uang, Sekarang tertawao jangan cemberut saja)

Bu Sutri : Sing biasane ngei duwek neng sampeyan ben wulan iku Jokowi (Bu Sutri ikut menanggapi sambil menggoda Be'Na)

(Yang biasanya ngasih uang ke kamu setiap bulan itu Jokowi)

Bu Sri : Ojo kok mecucu ae, mase iki moh nggolekne duwek awakmu nek mecucu ae, dikandani ngguya ngguyu. Nko dikei karo Jokowi surat, mase iki sing nggolekno soale mase iki gandeng rentenge Jokowi, terus awakmu nek diparani mase sing semareh, ojo mecucu (Bu Sri juga turut menirukan ekspresi wajah mecucu Be'Na)

(Jangan cemberut saja, mas ini tidak mau mencarikan uang buat kamu kalo kamu cemberut saja, dikasih tau senyam senyum. Nanti dikasih surat sama Jokowi masnya ini yang mencarikan karena mas ini orang dekatnya Jokowi, terus nanti kalo kamu di datengi masnya ini yang murah senyum, jangan cemberut saja)

Pak Nur : (tiba-tiba tertawa)

Bu Sutri : Lapo'o Pak Nur?

(Kenapa Pak Nur?)

Pak Nur : Ki lo Be' Nah tak rokok i, (sambil menyodorkan rokok didepan Be' Nah)

(Ini loh Be'Nah aku kasih rokok)

Bu Sutri : Ya Allah Ya Allah ngawur e (tersenyum kecil)

(Ya Allah Ya Allah sembarangan saja)

Pak Nur : Be' Nah cek guyu kok (Pak Nur tertawa terbahak bahak) ki nko lak guyu
Be' Nah. Loo iyo see

(Be'Nah biar senyum kok)(habis ini lak senyum Be'Nah. Loo iya kan)

Be' Nah : (mulai tersenyum)

Bu Sri : Ten mriki seneng guyub mas, pegawai kalih pegawai, nek pengurus kan majikane kita
mas

(Disini ini suka kompak mas, pegawai sama pegawai, kalo pengurus kan majikan kita
mas)

Banyak candaan yang dilontarkan antar pegawai. Selain itu, sinetron Anak Jalanan yang sedang digandrungi masyarakat juga menjadi tontonan favorit pegawai klenteng. Dalam candaan tersebut bahkan tokoh Anak Jalanan menjadi bagian dari bahan guyonan pegawai klenteng. Ada pula anak pegawai klenteng yakni Pak Sugeng seorang satpam di klenteng memberikan anak ketiganya dengan nama Reva, bahkan istrinya sendiri yang mengatakan kalau penamaan putrinya tersebut terinspirasi dari sinetron Anak Jalanan.



Gambar 3.7 Para Pegawai Klenteng dan Saya sebagai Peneliti

Kondisi percakapan antar pegawai tersebut cenderung cair dan akrab. Mereka seperti keluarga yang saling mengisi satu sama lain. Rasa kebersamaan dan gotong royong memang menjadi prinsip para pegawai di klenteng. Pegawai dan pengurus memang seperti hubungan antara pembantu dan majikannya. Hubungan antara pegawai dan pengurus pun tidak seakrab hubungan antar pegawai. Meskipun terdapat struktur tersendiri, namun hal tersebut tidak membuat para pegawai merasa dengki. Para pegawai justru menganggap hal tersebut sesuatu yang wajar. Sikap ini seperti halnya yang berlaku dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Hildred Geertz menjelaskan kaidah yang berlaku dalam pergaulan masyarakat Jawa. Pertama, dalam setiap situasi, hendaknya manusia bersikap sedemikian rupa agar tidak menimbulkan konflik. Kedua, manusia harus menunjukkan sikap hormat dalam berbicara dan membawa diri. Adapun kaidah yang pertama disebut dengan prinsip kerukunan, sedangkan kaidah yang kedua merupakan prinsip hormat (Suseno, 2003: 38).

Rasa hormat dan saling menghargai baik antar pegawai maupun dengan pengurus klenteng dapat terjalin dengan baik bukan tanpa alasan. Klenteng Hong San Kiong saat ini tidak hanya mampu membangun hubungan baik dengan pegawai, namun juga dengan masyarakat Jawa. Banyak masyarakat sekitar yang datang ke klenteng meminta pertolongan untuk kemakmuran, kesehatan dan kepentingan lainnya. Hal tersebut merupakan contoh bagaimana klenteng yang dianggap eksklusif terbuka untuk masyarakat umum. Keterlibatan masyarakat sekitar sebagai pegawai juga bukan hal yang tanpa alasan. Mengabdikan selalu menjadi salah satu alasan para pegawai bertahan untuk bekerja di klenteng selain memperoleh pekerjaan. Setiap pegawai memiliki cerita kehidupan yang berbeda-beda namun mengantarkan pada tempat yang sama, yakni Klenteng Hong San Kiong.

